

SIKAP KALANGAN DEWASA-MUDA JABODETABEK TERHADAP PENGGUNAAN SALAM SAPAAN “ASSALAMUALAIKUM” DAN NETRALITAS SALAM SAPAAN KEAGAMAAN

Adhitya Alkautsar

Universitas Indonesia

Abstrak

Sebagai masyarakat yang mayoritas memeluk Islam, penggunaan kata assalamualaikum sebagai salam sapaan adalah hal yang lumrah di kalangan dewasa-muda berumur 20-29 yang menetap di Jabodetabek. Namun, sebagai kawasan urban yang menjadi tujuan arus urbanisasi, dan tempat di mana komunikasi dan perputaran informasi terjalin intensif, kebutuhan untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural dan heterogen menjadi pertimbangan penting dalam berkomunikasi satu sama lain, termasuk dalam menggunakan salam sapaan. Faktor ini mempengaruhi sikap terhadap salam sapaan yang digunakan, juga kesopanan dalam berbahasa. Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu sikap masyarakat Jabodetabek umur 20-29 tahun terhadap salam sapaan assalamualaikum dan pandangan mereka terhadap netralitas salam sapaan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun terhadap salam sapaan assalamualaikum cenderung positif, namun sebaliknya netralitas salam sapaan keagamaan seperti assalamualaikum dipandang rendah. Hasil analisis secara kualitatif dan kuantitatif pun sama-sama menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara sikap terhadap salam sapaan assalamualaikum dan pandangan terhadap netralitas salam sapaan keagamaan dalam masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun.

Kata kunci: “assalamualaikum”, korelasi, sikap, salam sapaan, netralitas

Abstract

The use of the Islamic-related word ‘assalamualaikum’ as a greeting is very common among people in Jabodetabek, especially the young adults (20-29 years old), since most of them are Moslems. On the other side, as a target place of urbanization, as well as a hot spot of communications and information access, the need to live and coexist within a plural and heterogenous society heavily demands neutral and transboundary means of communication, including the use of greetings. This becomes an influential factor regarding attitude of greetings and politeness in communication. This research is conducted to find out the attitude of most young-adults in Jabodetabek towards the ‘assalamualaikum’ greeting, as well as their opinion regarding the neutrality of religion-based greetings. The results show that the attitude towards the ‘assalamualaikum’ greeting tends to be positive, yet oppositely, religion-based greetings are regarded as having low neutrality. Therefore, the correlation between both variables does not exist.

Keywords: “assalamualaikum”, correlation, attitude, greeting, neutrality

1. Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang lumrah mengucapkan salam untuk menyapa orang lain. Salam untuk menyapa, atau salam penyapa, atau salam sapaan ini berfungsi untuk memulai komunikasi, baik memanggil maupun mengajak orang lain untuk berbincang. Lebih jauh lagi, Ayunita dkk. (2013) dan Revita (2015) menyatakan bahwa meskipun terkesan remeh, salam sapaan memiliki fungsi yang sangat penting, yaitu menjaga dan mempertahankan hubungan sosial antar sesama, serta merupakan tanda kesopanan dalam komunikasi di masyarakat. Malinowski (1936, dikutip dari Senft, 2009) menyebut fungsi di atas dengan sebutan *phatic communion*. Salam sapaan kemudian digolongkan ke dalam kelas kata kategori fatis setelah Kridalaksana (1999) memperkenalkan kelas kata tersebut dalam bahasa Indonesia.

Salah satu salam sapaan yang akrab terdengar di telinga masyarakat Indonesia adalah *assalamualaikum*. Sejatinya, kata *assalamualaikum* berasal dari bahasa Arab dan sangat identik sebagai ucapan salam yang digunakan oleh pemeluk agama Islam, sebagaimana diwajibkan oleh ajaran agama Islam. Berdasarkan data sensus penduduk Indonesia yang dilakukan oleh BPS pada tahun 2010, jumlah pemeluk agama Islam di Indonesia mencapai 207.176.162 jiwa atau 87,18 persen dari total 237.641.326 jiwa. Jumlah yang sangat besar ini menandakan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, dan secara tidak langsung juga menunjukkan bahwa penggunaan kata *assalamualaikum* merupakan hal yang lumrah dalam masyarakat. Bahkan, saking lumrahnya, kata *assalamualaikum* bersama beberapa kosakata Islami lainnya seperti *alhamdulillah* dan *astaghfirullah* kini telah diserap ke dalam bahasa Indonesia dan tercantum di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lengkap dengan definisinya masing-masing. Dalam KBBI, kata *assalamualaikum* didefinisikan sebagai ucapan yang mendoakan keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian untuk kawan bicara. Sebagai salam sapaan, *assalamualaikum* dapat digunakan baik oleh pria maupun wanita, umur tua maupun muda, dalam situasi formal (contohnya pembukaan pidato) atau situasi nonformal (contohnya percakapan). Dengan kata lain, penggunaan salam sapaan *assalamualaikum* sangat luas.

Kawasan Jabodetabek (akronim dari Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi) secara keseluruhan meliputi wilayah provinsi DKI Jakarta (Jakarta), provinsi Jawa Barat (Bogor, Depok, dan Bekasi), dan provinsi Banten (Tangerang). Berdasarkan data sensus penduduk BPS tahun 2010 di Tabel 1, mayoritas penduduk di kawasan Jabodetabek adalah pemeluk agama Islam sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan kata *assalamualaikum* sebagai salam sapaan juga lumrah terjadi di kawasan ini.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut di Kawasan Jabodetabek

Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Menurut Agama (Satuan: jiwa)								
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Khong Hu Chu	Lainnya	Tidak dijawab	Tidak ditanyakan
Kepulauan Seribu	21009	24	3	6	0	0	0	0	0

Kodya Jakarta Selatan	1896152	97872	44549	4736	11970	443	936	1523	4051
Kodya Jakarta Timur	2416360	190137	57330	4511	12312	603	321	806	11516
Kodya Jakarta Pusat	752465	76784	30195	3481	29035	538	560	136	9779
Kodya Jakarta Barat	1803612	205112	103681	2792	160291	2458	297	605	3097
Kodya Jakarta Utara	1311198	154303	67537	4838	103919	1292	296	63	2213
Bogor	4613204	82918	25138	2763	16827	8764	574	10043	11701
Kota Bogor	881721	36506	18721	1250	7506	596	75	1978	1981
Kota De- pok	1611602	85327	25588	3147	4962	2036	227	4437	1244
Tangerang	2667088	80858	29924	1911	48123	1052	115	7	5298
Kota Tangerang	1587272	95240	40921	2676	66455	1243	82	4	4708
Kota Tangerang Selatan	1162204	73181	38831	2821	11163	787	67	3	1265
Bekasi	2508492	80636	19594	1920	11769	475	312	7053	150
Kota Bekasi	2063007	178584	55813	4339	20429	548	819	8824	2508

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik di situs <http://sp2010.bps.go.id> (diakses tanggal 21 Juni 2015)

Berdasarkan data sensus penduduk BPS tahun 2010 pula, penduduk Jabodetabek dalam rentang umur 20-29 tahun (atau kalangan dewasa-muda) juga mayoritas pemeluk agama Islam. Lihat Tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Agama yang Dianut di Kawasan Jabodetabek

Kelompok Umur	Jumlah Penduduk Menurut Agama (Satuan: jiwa)								
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Khong Hu Chu	Lainnya	Tidak dijawab	Tidak ditanyakan

Prov.	880712	67567	26242	1717	27922	491	129	269	5350
DKI Jakarta	996449	79211	30272	1872	31075	511	214	285	5023
20-24									
25-29									

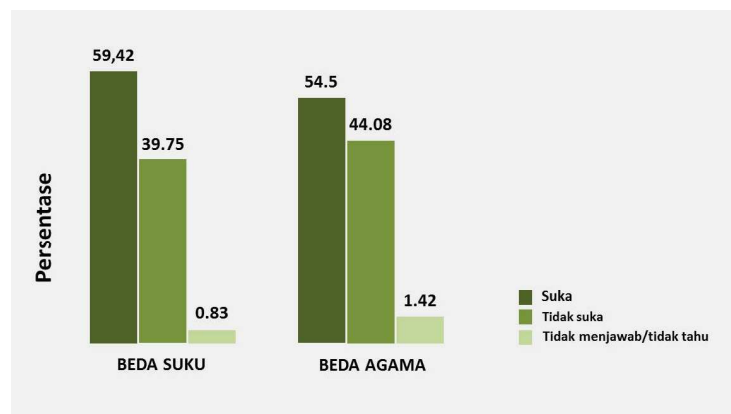
Prov.	3489177	69988	20209	1692	8092	1193	492	10098	12395
Jawa Barat	3810767	71068	20474	1498	8246	1353	413	7989	7625
20-24									
25-29									

Prov.	978989	22642	7945	678	11571	300	1035	3	6976
Banten	1023227	24941	9088	715	12521	300	1054	1	3790
20-24									
25-29									

Sumber: Data Sensus Penduduk 2010, Badan Pusat Statistik di situs <http://sp2010.bps.go.id> (diakses tanggal 21 Juni 2015)

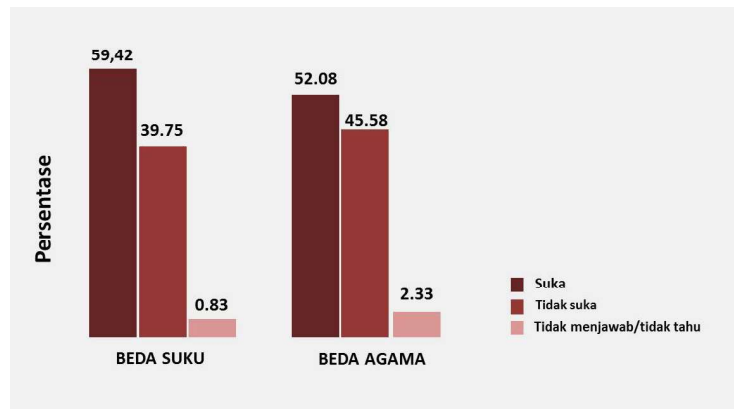
Lebih jauh lagi, hasil survei dari SETARA Institute (2010) di kawasan Jabodetabek menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Jabodetabek (47,3 persen) mengidentifikasi dirinya biasa saja dalam menjalankan agama atau keyakinannya, khususnya agama Islam. Sementara itu masyarakat yang taat sebanyak 44,8 persen, sangat taat sebanyak 6 persen, tidak taat sebanyak 0,3 persen, dan sisanya, yaitu 1,5 persen tidak menjawab.

Akan tetapi, meskipun mayoritas penduduk Jabodetabek adalah pemeluk agama Islam, masyarakatnya sendiri sangat plural dan heterogen. Hasil survei yang dilakukan oleh SETARA Institute (2010) bahkan menunjukkan bahwa perasaan warga Jabodetabek sebagai bangsa Indonesia justru lebih kuat (74,6 persen) daripada perasaan sebagai bagian dari umat beragama atau suku bangsa tertentu (17,1 persen), sementara sisanya (8,3 persen) tidak menjawab.



Gambar 1. Grafik persentase sikap masyarakat Jabodetabek terhadap kondisi hidup bertetangga dengan orang yang berbeda suku dan agama (SETARA Institute, 2010)

Perasaan ini tercermin dari perilaku masyarakat di Jabodetabek yang cukup toleran terhadap perbedaan agama dan suku dalam hidup bertetangga (lihat Gambar 1), serta dalam perkumpulan sosial tertentu (lihat Gambar 2). Dengan kata lain, dalam lingkup relasi sosial, masyarakat Jabodetabek menunjukkan toleransi satu sama lain.



Gambar 2. Grafik persentase sikap masyarakat Jabodetabek terhadap perkumpulan sosial yang terdiri dari orang-orang berbeda suku dan agama (SETARA Institute, 2010)

Sebagai kawasan yang meliputi wilayah ibukota Indonesia (Jakarta) dan sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), kawasan Jabodetabek selalu menjadi tujuan utama arus urbanisasi yang terjadi setiap tahun. Para pendatang yang berasal dari berbagai daerah, suku, ras, dan golongan di seluruh Indonesia datang untuk bekerja dan menetap sehingga mengharuskan penduduk asli kawasan tersebut untuk hidup berdampingan dengan para pendatang, kendati adanya perbedaan dalam tata krama, adat istiadat, gaya hidup, dan lain sebagainya. Selain itu, sebagai kawasan yang perkembangan ilmu dan teknologinya lebih maju, kawasan Jabodetabek menjadi salah satu lokasi utama di mana perputaran informasi dan jalinan komunikasi dengan dunia internasional terjalin sangat intensif, baik melalui telepon, internet, maupun alat-alat komunikasi lainnya. Kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi mengakibatkan masyarakat Jabodetabek begitu mudah terekspos arus informasi dari dunia internasional yang sangat bervariasi dalam isu, bahkan tak jarang bergesekan dengan adat di Indonesia dan ajaran agama, misalnya isu liberalisme, hubungan sejenis, dan lain sebagainya. Gesekan-gesekan ini tak ayal dapat menciptakan cara pandang dan sikap yang baru dan berbeda, serta menggeser cara pandang dan sikap yang sudah ada terhadap adat dan agama, termasuk pada penggunaan *assalamualaikum* sebagai salam sapaan. Boleh jadi, salam sapaan *assalamualaikum* yang merupakan salam dalam agama Islam (dan lazimnya hanya digunakan oleh sesama pemeluk agama Islam) tidak lagi menjadi relevan untuk digunakan dalam masyarakat yang begitu plural, heterogen, dan terbuka.

Latar belakang yang telah disebutkan menimbulkan tiga pertanyaan besar untuk dikaji dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana sikap pribadi masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun (dewasa-muda) terhadap salam sapaan *assalamualaikum*? Kemudian, dengan sikap pribadi tersebut, (2) bagaimana masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun memandang netralitas salam sapaan keagamaan seperti *assalamualaikum* dan akhirnya, (3) apakah terdapat korelasi antara sikap terhadap salam sapaan *assalamualaikum* dan pandangan

tentang netralitas salam sapaan keagamaan dalam masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun?

Tujuan penelitian ini pertama-tama adalah untuk memaparkan sikap pribadi masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun terhadap salam sapaan *assalamualaikum*, dan pandangan mereka terhadap netralitas salam sapaan keagamaan. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mencari korelasi antara sikap pribadi dan pandangan netralitas dalam masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi awal untuk penelitian-penelitian serupa, baik dengan variabel-variabel yang sama maupun berbeda (misalnya penggunaan salam sapaan *syalom* pada masyarakat berumur 10-19 tahun di daerah Bandung) agar dapat memberi gambaran yang lebih riil dan mendalam mengenai kondisi kebahasaan dan sosial masyarakat di daerah tertentu. Jika hasil-hasil penelitian ini dikompilasi, kondisi kebahasaan dan sosial masyarakat Indonesia secara umum, khususnya dalam penggunaan salam sapaan, dapat diketahui secara jelas dan detail. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi mahasiswa, para peneliti bahasa, dan pecinta bahasa yang mengadakan penelitian-penelitian serupa.

Kridalaksana (1999) menyebutkan bahwa kategori fatis merupakan ciri ragam lisan yang umumnya nonstandar, karena tidak jarang kategori fatis ini mengandung unsur-unsur bahasa daerah, dialek regional, dan lain-lain. Ungkapan fatis dapat ditaruh di awal kalimat, misalnya *Ah, masa sih?*, di tengah kalimat, misalnya *Siapa, sih, namanya?*, dan di akhir kalimat, misalnya *Saya mau pamit pulang, mari*. Selain itu, kategori fatis juga dapat berdiri sendiri dalam kalimat, misalnya *insya Allah*. Berdasarkan bentuknya, kategori fatis terbagi atas partikel/kata fatis dan frase fatis. Contoh partikel/kata fatis antara lain *ah, ayo, deh, dong, ding, halo, 'kan, kek, kok, -lah, lho, mari, nah, pun, selamat, sih, toh, ya, dan yah*, sedangkan contoh frase fatis antara lain *selamat (pagi, malam, tidur, ...), terima kasih, turut berduka cita, assalamualaikum* (ditulis *assalamu'alaikum*), *waalaikumsalam* (ditulis *wa'alaikumsalam*), *insya Allah, dengan hormat, hormat saya, salam takzim, dan wassalam*. Dengan demikian, secara deskriptif, salam sapaan *assalamualaikum* tergolong ke dalam frase fatis. Adapun dalam kacamata sosiolinguistik, Holmes (2013) menyebutkan bahwa salam sapaan (termasuk *assalamualaikum*) memiliki fungsi tuturan fatis, yakni mengekspresikan solidaritas dan empati kepada orang lain, atau disebut juga lebih berfungsi secara afektif (sosial) daripada referensial (informatif). Bahkan, fungsi tuturan fatis juga dapat memperlihatkan hubungan sosial antar sesama. Salam sapaan *assalamualaikum* pada dasarnya berfungsi memperlihatkan dan menegaskan rasa persaudaraan dan kesatuan antar sesama pemeluk agama Islam. Terdapat rasa solidaritas dan empati yang disampaikan oleh pemeluk agama Islam kepada sesamanya dengan cara mendoakan keselamatannya.

Seperti yang telah dibahas di paragraf pertama, salam sapaan juga merupakan tanda kesopanan dalam komunikasi di masyarakat. Maksud kesopanan di sini bukan hanya pemilihan kata-kata yang tepat dalam berbahasa (misalnya kata 'tolong' atau 'terima kasih'), tetapi juga memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat penutur bahasa tersebut. Kesalahan dalam memahami nilai-nilai tersebut dapat mengakibatkan kesalahan dalam berbahasa yang pada akhirnya akan dianggap kasar atau tidak sopan (Holmes, 2013). Maka dari itu, tentu saja pemilihan salam sapaan yang tepat juga ikut menjadi penting dalam membuka komunikasi. Belum tentu masyarakat yang memeluk agama Islam akan senang disapa dengan salam sapaan selain *assalamualaikum*, begitu juga sebaliknya, atau dengan kata lain bergantung pada nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan sosial dan budaya mereka. Terdapat dua jenis kesopanan dalam berkomunikasi, yaitu kesopanan positif dan kesopanan

negatif. Kesopanan positif menitikberatkan pada kesamaan sikap dan nilai antara pembicara dan kawan bicaranya, sehingga lebih cenderung mengurangi perbedaan antara keduanya. Adapun kesopanan negatif lebih menitikberatkan pada perasaan respek terhadap perbedaan orang lain dan menghindari untuk mengganggu perbedaan tersebut. Jarak sosial dan perbedaan status antar pembicara dan kawan bicara sangat mempengaruhi kesopanan negatif ini.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kawasan Jabodetabek merupakan kawasan urban. Menurut Soekanto (1994), ciri-ciri masyarakat urban antara lain kehidupan keagamaan yang berkurang, sifat individualistik, rasionalitas dalam berpikir, interaksi berdasarkan faktor kepentingan daripada faktor pribadi, pembagian waktu kerja dan waktu pribadi, dan keterbukaan terhadap pengaruh sosial dari luar. Ciri-ciri tersebut jelas mempengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat, dalam kasus ini masyarakat Jabodetabek. Pada akhirnya, nilai-nilai ini dapat turut mempengaruhi sikap bahasa. Menurut Kridalaksana (2001), sikap bahasa berkaitan dengan posisi mental dan perasaan terhadap bahasa yang digunakan, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Sikap terhadap bahasa ini seringkali merupakan cerminan sikap terhadap masyarakat pengguna bahasa tersebut, sehingga latar belakang sosial, politik, dan ekonomi dari pengguna bahasa pun berpengaruh. (Fasold, 1984). Dalam komunikasi, sikap bahasa ini dengan sendirinya berpengaruh pada kesopanan berbahasa. Adakalanya terjadi gesekan dalam komunikasi disebabkan oleh kesopanan berbahasa yang kurang. Kurangnya kesopanan berbahasa tersebut dapat terjadi akibat perbedaan sikap bahasa yang dibentuk oleh faktor-faktor dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga terjadi inkompatibilitas antar peserta komunikasi. Tentu saja ini juga berlaku dalam penggunaan salam sapaan.

2. Metodologi

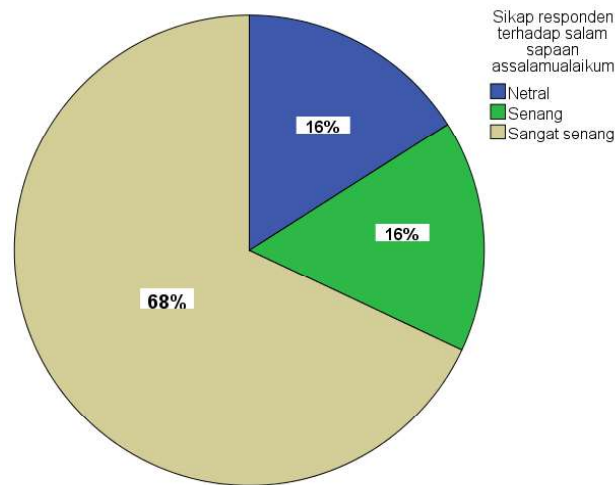
Sudaryanto (1993) mengemukakan tiga tahapan dalam metodologi penelitian, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Dalam tahap penyediaan data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode langsung. Fasold (1984) menyebutkan bahwa dalam penelitian sikap berbahasa menggunakan metode langsung, responden secara sadar diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Teknik yang dipakai untuk menjaring respon dapat berupa survei/angket, wawancara, atau observasi (Agheyisi dan Fishman, 1970), namun khusus untuk penelitian ini digunakan teknik survei saja. Jenis survei yang dilakukan adalah survei semi-terbuka (*semi-open questionnaire*) di mana responden dapat memberikan pendapat menurut pilihan jawaban yang disediakan. Adapun kriteria responden untuk penelitian ini adalah (a) berjenis kelamin pria dan wanita, (b) rentang umur 20-29 tahun (dewasa-muda), dan (c) berdomisili di kawasan Jabodetabek minimal 1 tahun.

Pada tahap analisis data, data responden yang telah dijangkau melalui survei kemudian diklasifikasikan menurut variabel sikap terhadap salam sapaan *assalamualaikum* dan variabel pandangan mengenai netralitas salam sapaan keagamaan. Secara kualitatif, data-data yang telah disusun berdasarkan kedua variabel tersebut dikorelasikan dengan kondisi sosial yang melatarbelakangi para responden. Sementara itu, korelasi antara kedua variabel tersebut dilakukan secara kuantitatif menggunakan uji *chi-square* (Butler, 1985). Berdasarkan latar belakang dan tujuan di bagian pendahuluan, hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah *terdapat korelasi antara sikap responden terhadap salam sapaan assalamualaikum dengan pandangan mengenai netralitas salam sapaan keagamaan*. Seluruh hasil analisis

data ini kemudian disajikan pada tahap penyajian hasil analisis data secara informal, di mana lambang-lambang yang formal digunakan dalam bidang linguistik tidak ikut dicantumkan (Sudaryanto, 1993).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan grafik yang disajikan di Gambar 3, sikap responden (mewakili masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun) terhadap salam sapaan *assalamualaikum* menunjukkan kecenderungan positif.

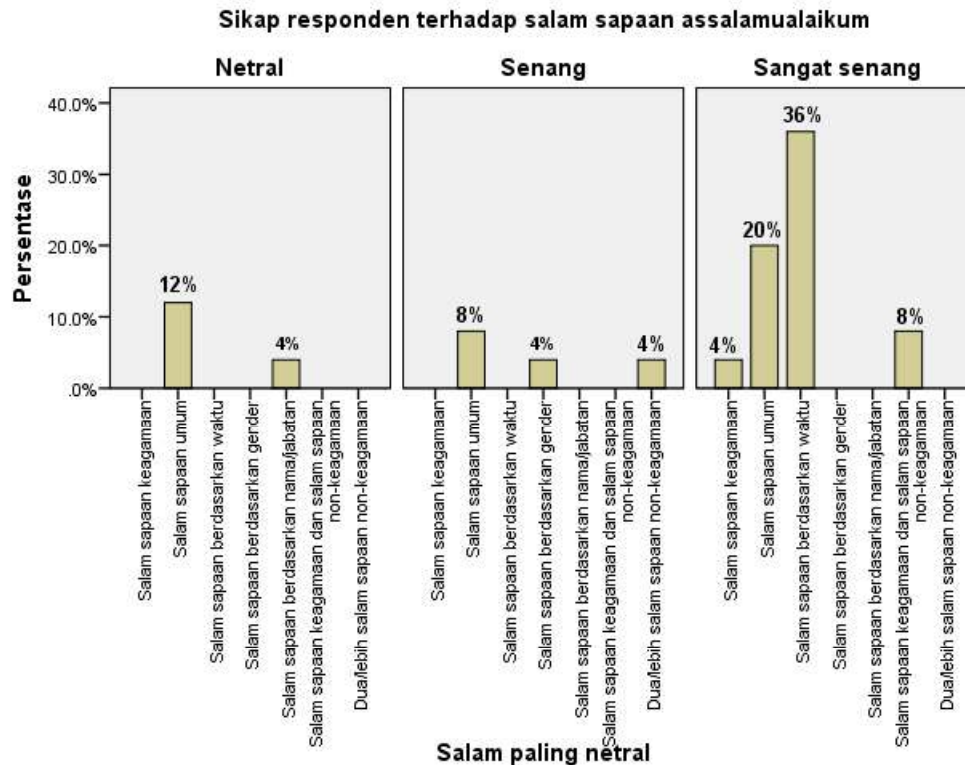


Gambar 3. Grafik sikap responden terhadap salam sapaan *assalamualaikum*

Sebanyak 68 persen responden sangat senang dengan salam sapaan *assalamualaikum*, baik ketika digunakan menyapa maupun disapa. Sementara itu, sebanyak 16 persen responden menjawab senang, dan sisanya bersikap netral terhadap salam sapaan tersebut. Melihat kembali definisi di KBBI, kata *assalamualaikum* pada dasarnya adalah doa untuk keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian kawan bicara sehingga dapat dianggap sebagai ucapan yang memiliki nilai kebaikan dan dapat mengikat hubungan sosial antar sesama. Berdasarkan hasil survei SETARA Institute yang telah dibahas sebelumnya, tingkat ketaatan umat beragama, khususnya Islam, tergolong kuat. Ketaatan dalam menjalankan agama Islam ini sudah pasti mempengaruhi frekuensi penggunaan salam sapaan *assalamualaikum* yang memang identik dengan Islam. Lebih dalam lagi, ketaatan juga akan menimbulkan rasa senang atau rasa yang positif sehingga tidak mengherankan jika salam sapaan *assalamualaikum* juga disikapi secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa agama tetap merupakan faktor yang sangat penting dan tidak dapat terpisahkan dari masyarakat Jabodetabek, khususnya yang berumur 20-29 tahun, walaupun seperti yang diungkapkan oleh Soekanto (1994), ciri masyarakat urban seperti di Jabodetabek ini adalah kehidupan keagamaan yang berkurang.

Namun, dengan jumlah pemeluk agama Islam yang mayoritas di Jabodetabek, penggunaan salam sapaan *assalamualaikum* yang sangat lumrah dalam masyarakat Jabodetabek, sikap masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun yang cenderung positif terhadap salam sapaan tersebut, serta faktor agama yang kuat, apakah lantas menjadikan *assalamualaikum* sebagai salam sapaan yang netral? Grafik yang disajikan pada Gambar 4

menunjukkan bahwa meskipun sikap keseluruhan terhadap salam sapaan *assalamualaikum* cenderung positif, hampir seluruh responden memandang bahwa salam sapaan keagamaan seperti *assalamualaikum* bukanlah salam yang paling bersifat netral untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

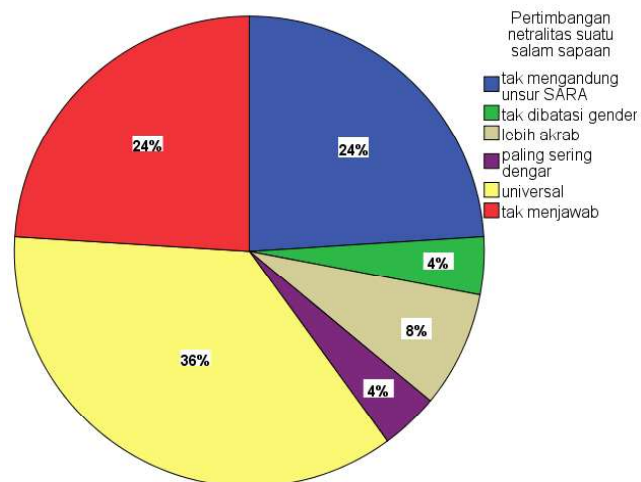


Gambar 4. Grafik pandangan responden terhadap netralitas salam sapaan keagamaan. Netralitas salam sapaan keagamaan ditunjukkan oleh terpilih/tidaknya salam tersebut sebagai salam yang bersifat paling netral.

Hanya 4 persen dari seluruh responden yang memandang bahwa salam sapaan keagamaan bersifat netral. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 40 persen (dengan rincian 20 persen bersikap sangat senang, 8 persen bersikap senang, dan 12 persen bersikap netral) memilih salam sapaan umum seperti *hai* atau *halo* sebagai salam sapaan paling netral. Selanjutnya, salam sapaan berdasarkan waktu seperti *selamat pagi*, *selamat siang*, dan *selamat malam* dipilih oleh 36 persen responden sebagai salam sapaan paling netral. Sementara itu, salam sapaan berdasarkan nama/jabatan (contohnya *Budi* dan *Profesor*) dan salam sapaan berdasarkan gender (misalnya *Pak* dan *Bu*) masing-masing dipilih oleh 4 persen responden. Namun, terdapat juga responden yang memandang dua atau lebih jenis salam sapaan sebagai salam yang paling netral, baik salam sapaan keagamaan dan non-keagamaan (8 persen), maupun salam sapaan non-keagamaan kedua-duanya (4 persen). Tentu saja hasil ini menimbulkan suatu pertanyaan, yaitu apa sebabnya salam sapaan keagamaan seperti *assalamualaikum* yang begitu lumrah digunakan tetap dianggap tidak netral?

Grafik pada Gambar 5 memperlihatkan jawaban atas pertanyaan ini. Dalam grafik tersebut terlihat bahwa sebanyak 24% responden menimbang-nimbang penggunaan suatu

salam sapaan berdasarkan ada atau tidaknya unsur SARA (suku, agama, ras, antargolongan) di dalam salam sapaan tersebut. Dengan kondisi masyarakat Jabodetabek, terutama kalangan dewasa-muda berumur 20-29 tahun, yang sangat plural dan heterogen, isu SARA tentu menjadi isu yang sensitif dan menyempitkan batas-batas ruang pergaulan. Selain itu, pluralitas dan heterogenitas dalam masyarakat sangat memungkinkan terjadinya tabrakan dan gesekan antar nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masing-masing kelompok masyarakat. Seseorang dari suku Sunda tentu saja memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang berbeda dengan seseorang dari suku Betawi, Jawa, atau Batak, karena masing-masing suku memiliki adat istiadat dan tradisi yang berbeda satu sama lain. Begitu juga seseorang yang memeluk agama Islam juga memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan seseorang yang memeluk agama Kristen, Hindu, atau Budha, karena masing-masing keyakinan memiliki ajaran yang saling berbeda satu sama lain. Perbedaan nilai-nilai sosial dan budaya yang begitu besar dan luas di Jabodetabek menjadikan semakin sulitnya memahami batas-batas kesopanan dalam berkomunikasi. Seperti yang telah disebutkan di awal, kesalahan dalam memahami nilai-nilai sosial dan budaya akan mengakibatkan cara berkomunikasi dianggap tidak sopan. Tentu saja hal tersebut berlaku pada salam sapaan juga. Oleh karena itu, untuk mengurangi kemungkinan terjadinya gesekan akibat tidak mampu memahami batas-batas kesopanan dalam berkomunikasi, dibutuhkan salam sapaan yang dapat digunakan secara lintas suku, agama, ras, dan antargolongan.



Gambar 5. Grafik pertimbangan responden dalam menentukan netralitas suatu salam sapaan

Akan tetapi, meskipun jumlah responden yang menjawab pertimbangan ini cukup besar, ketiadaan unsur SARA bukanlah alasan yang paling banyak dipertimbangkan dalam memandang netralitas suatu salam sapaan, melainkan universalitas yaitu sebanyak 36% responden. Sifat universalitas salam sapaan dalam penelitian ini lebih merujuk pada fleksibilitas penggunaan salam sapaan tersebut, dan melintasi batasan yang lebih luas dan menyeluruh daripada unsur SARA, seperti umur dan waktu penggunaan salam sapaan. Sebanyak 8 persen responden mempertimbangkan keakraban dalam memandang netralitas salam sapaan, dan alasan ketiadaan batas gender dipertimbangkan oleh 4% persen responden. Namun, terdapat juga responden yang melihat netral atau tidaknya suatu salam sapaan berdasarkan sering atau tidaknya salam sapaan tersebut dipakai dalam masyarakat. Adapun sisanya, yaitu sebanyak 24 persen tidak menjawab. Terdapat satu hal yang dapat dilihat dari keseluruhan hasil di atas, yaitu bahwa masyarakat Jabodetabek berumur 20-29

tahun lebih banyak berpegang pada kesopanan negatif dalam berkomunikasi. Pertimbangan tentang netralitas suatu salam sapaan paling banyak didasarkan pada perbedaan (SARA, umur, gender, dsb), sesuai dengan masyarakat Jabodetabek yang plural dan heterogen. Dipilihnya salam sapaan yang lebih umum, seperti *hai*, *halo*, *selamat pagi* dapat dikatakan sebagai suatu 'cara aman dan mudah' demi terhindar dari kemungkinan terjadinya gesekan-gesekan dalam berkomunikasi. Meskipun istilah 'cara aman dan mudah' terkesan individualistik, namun hingga saat ini cara tersebut adalah cara yang paling rasional dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun yang plural dan heterogen, apalagi terdapat faktor kepentingan, waktu kerja yang padat, dan pengaruh sosial dari luar menyebabkan masyarakat Jabodetabek tidak memiliki waktu memadai untuk mempelajari dan memahami semua karakter beserta perbedaan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada. Maka dengan sendirinya, kondisi ini memaksa masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun untuk bersikap pragmatis dalam berkomunikasi, termasuk dalam memilih salam sapaan. Akan tetapi, bukan suatu hal yang mustahil jika lama-kelamaan kesopanan negatif dapat berubah menjadi kesopanan positif (dan netralitas suatu salam sapaan tertentu menjadi semakin besar) seiring berjalannya waktu karena perbedaan nilai-nilai sosial dan budaya dapat semakin banyak dimaklumi dan diterima, meskipun hal ini hanya akan terjadi dalam ruang lingkup sosial tertentu saja, misalnya dalam lingkungan pertemanan di kampus.

Secara kualitatif, seluruh hasil di atas tidak menunjukkan korelasi antara sikap responden terhadap salam sapaan *assalamualaikum* dengan pandangan mengenai netralitas salam sapaan keagamaan. Hasil tersebut juga diperkuat oleh hasil analisis kuantitatif menggunakan uji *chi-square*. Dengan menggunakan nilai kepercayaan sebesar 95 persen (nilai signifikansi $p = 0,05$), hasil uji *chi-square* kedua variabel tersebut memberikan nilai signifikansi sebesar $p' = 0,026$. Nilai signifikansi $p' = 0,026$ yang lebih kecil dari nilai signifikansi $p = 0,05$ membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan, yaitu *terdapat korelasi antara sikap responden terhadap salam sapaan assalamualaikum dengan pandangan mengenai netralitas salam sapaan keagamaan*, tidak berlaku dalam masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun.

4. Simpulan

Penggunaan salam sapaan *assalamualaikum* sangat lumrah dalam masyarakat Jabodetabek, terutama yang berumur 20-29 tahun. Kelumrahan tersebut disebabkan oleh tingginya frekuensi penggunaan salam sapaan tersebut dalam masyarakat yang memang mayoritas beragama Islam. Namun, sebagai masyarakat yang juga menetap di kawasan urban yang menjadi tujuan arus urbanisasi, serta menjadi tempat di mana komunikasi dan perputaran informasi terjalin intensif, kebutuhan untuk hidup berdampingan dalam pluralitas dan heterogenitas menjadikan masyarakat Jabodetabek lebih pragmatis dalam berkomunikasi, terutama menggunakan salam sapaan. Dalam kacamata ilmu sosiolinguistik, faktor-faktor sosial tersebut mempengaruhi sikap bahasa masyarakat pengguna bahasa, kemudian dengan sendirinya mempengaruhi kesopanan dalam berbahasa.

Hal-hal di atas tercermin dari sikap pribadi masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun terhadap salam sapaan *assalamualaikum* yang memiliki kecenderungan positif, tetapi sebaliknya memandang salam sapaan keagamaan seperti *assalamualaikum* sebagai salam sapaan yang netralitasnya rendah. Salam sapaan umum seperti *halo* atau salam sapaan berdasarkan waktu seperti *selamat pagi* dipandang memiliki netralitas yang jauh

lebih tinggi sehingga lebih cocok digunakan dalam masyarakat yang lintas suku, agama, ras, antargolongan, gender, umur, dan lain sebagainya. Dengan sendirinya, tidak terdapat korelasi antara sikap terhadap salam sapaan *assalamualaikum* dan pandangan tentang netralitas salam sapaan keagamaan dalam masyarakat Jabodetabek berumur 20-29 tahun. Hasil ini didukung juga oleh analisis kuantitatif *chi-square* yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dalam korelasi keduanya sangat rendah.

Daftar Pustaka

- Ayunita, Fresty dkk. 2013. "Penggunaan Salam dan Sapaan pada Masyarakat Madura di Kabupaten Jember". [<http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/60787/Fresty%20Ayunita.pdf?sequence=1>], diakses 5 Juli 2015, pukul 20.00 WIB.
- Agheyisi, R. N dan Fishman, J. A. 1970. "Language Attitude Studies: A Brief Survey of Methodology", dalam *Anthropological Linguistics*, 12 (5), 137-157.
- Butler, Christopher. 1985. *Statistics in Linguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Chaer, A dan Leonie A. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edition)*. London: Pearson.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti dkk. 1999. *Tata Wacana Deskriptif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Revita, Ike. 2015. "Indahnya Salam Penyapa". Universitas Andalas. [<http://staff.unand.ac.id/ikerevita/2015/06/12/indahnya-salam-penyapa/>], diakses 5 Juli 2015, pukul 21.00 WIB.
- Senft, Gunter. 2009. "Phatic communion." Dalam Gunter Senft, dkk (Ed.). 2009. *Culture and Language Use*. Amsterdam: John Benjamins.
- SETARA Institute. 2010. "Toleransi Sosial Masyarakat Perkotaan: Survey Opini Publik di Jakarta, Bogor, Bekasi, dan Tangerang". SETARA Institute Jakarta. [<http://abbah.yolasite.com/resources/TOLERANSI%20SOSIAL%20MASYARAKAT%20PERKOTAAN.pdf>], diakses 6 Juli 2015, pukul 15.00 WIB.
- Sobara, I dan D.K. Ardiyani. 2014. "Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan di Jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang". Universitas Negeri Malang. [<http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2014/02/10-lwa-Sobara-Dewi-K-Ardiyanti-ok.pdf>], diakses 7 Juli 2015, pukul 8.26 WIB.
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.